

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup dan tinggal di atas permukaan bumi dengan berbagai sumber daya yang mendukung kehidupan mereka. Kondisi kehidupan manusia tersebar di beberapa lokasi di permukaan bumi seperti dataran rendah, dataran tinggi atau pegunungan, kawasan pesisir, dan titik lokasi lainnya. Pada akhirnya tempat tinggal manusia tersebut membentuk suatu pola permukiman tertentu. (Hanifah, 2015)

Kota pada umumnya berawal dari suatu permukiman kecil, yang secara spasial mempunyai lokasi strategis bagi kegiatan perdagangan (Sandy, 1978 dalam Auliannisa, 2009). Perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan kota dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda yang dapat dicirikan dari penduduknya yang makin bertambah dan makin padat, bangunan-bangunannya yang semakin rapat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung semakin luas, semakin lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Branch, 1996 dalam Auliannisa, 2009).

Perkembangan pembangunan di Kota Semarang sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan populasi (manusia) akibat urbanisasi, terutama para pendatang yang akhirnya menetap. Pertumbuhan di semua sektor pembangunan lingkungan perkotaan adalah akibat gelombang urbanisasi yang dipacu oleh pembangunan fisik sarana dan prasarana kota yang merupakan daya tarik sekaligus daya dorong bagi para warga yang ingin memperoleh peluang kehidupan yang lebih baik. Laju pembangunan itu pula yang menyebabkan perkembangan kota seolah tanpa arah (*Urban Sprawl*). (Saraswati, 2001 dalam Auliannisa, 2009)

Tingginya jumlah penduduk di pusat kota mengharuskan terpenuhinya kebutuhan akan permukiman yang layak huni, khususnya untuk menampung kaum urbanis yang pekerjaannya terkonsentrasi pada sektor perdagangan dan jasa di kawasan

komersial yang ada di pusat kota. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap di pusat kota ini menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk bermukim di kawasan tersebut. (Surtiani, 2006)

Selain itu alasan lain bagi masyarakat tertarik untuk bertempat tinggal di sekitar kawasan pusat kota karena lebih memudahkan jangkauan tempat kerja bagi mereka yang bekerja di pusat kota, serta memenuhi kebutuhan tempat tinggal masyarakat yang banyak bekerja di kawasan CBD kota. Dengan tingkat pendapatan dan perekonomian masyarakat yang kurang begitu tinggi, tanpa disadari kebutuhan akan permukiman yang layak huni sulit terakomodir. Hal tersebut terjadi pada kota-kota besar di Indonesia seperti halnya di Kota Semarang khususnya di Kecamatan Semarang Utara.

Kecamatan Semarang Utara merupakan Kecamatan dengan potensi sosial ekonomi yang tinggi karena didalamnya terdapat pelabuhan, stasiun kereta api dan kawasan-kawasan komersial, potensi sosial ekonomi yang tinggi menyebabkan tingginya aktivitas di lokasi tersebut. Akibatnya wilayah tersebut menarik untuk dijadikan sebagai tempat bermukim, seiring berjalannya waktu banyak pendatang yang ingin tinggal dan menetap di wilayah tersebut, yang kemudian berimbas pada meningkatnya kebutuhan lahan, dan akhirnya mendirikan bangunan di lahan-lahan yang terbatas dan berpotensi untuk menimbulkan kawasan-kawasan kumuh.

Berdasarkan data kawasan kumuh di Kota Semarang sesuai dengan SK Walikota pada tahun 2014 terkait penetapan lokasi kawasan perumahan dan permukiman kumuh di Kota Semarang menerangkan bahwa dari 16 jumlah Kecamatan di Kota Semarang, 15 Kecamatan diantaranya masuk dalam deliniasi permukiman kumuh yang luasannya mencapai 415, 83 Ha, dengan luasan permukiman kumuh terbesar berada di Kecamatan Semarang Utara yang luasannya mencapai 147, 4 Ha yang tersebar di beberapa kelurahan di Kecamatan Semarang Utara.

Permukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara memiliki karakteristik permukiman kumuh yang bervariasi diantaranya kepadatan bangunan yang tinggi, sampah dan limbah akibat

aktivitas warga yang tidak dikelola dengan baik, kondisi jalan dan drainase yang buruk, dan pengelolaan sanitasi yang kurang memadai menyebabkan berkembangnya permukiman kumuh. Penyebaran Permukiman kumuh tersebut cenderung tumbuh mendekati kawasan-kawasan strategis di Kecamatan Semarang Utara.

Oleh karena itu dari beberapa hal yang dijelaskan di atas menjadi dasar peneliti melakukan penelitian ini dengan menemukan pola sebaran Permukiman Kumuh Kecamatan Semarang Utara, hal ini dapat dijadikan masukan dan nantinya ditujukan untuk mendapatkan suatu arahan penanganan permukiman kumuh baik secara fisik maupun non fisik, meminimalkan permasalahan dan mengurangi dampak yang sekiranya dapat ditimbulkan.

1.2 Alasan Pemilihan Studi

1.2.1 Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan studi dengan judul "Pola Sebaran Permukiman Kumuh Kecamatan Semarang Utara" yaitu untuk memperkirakan terjadinya suatu perkembangan permukiman kumuh di kawasan yang strategis sehingga perlu dilakukan pengawasan dan arahan penanganan untuk meminimalkan perkembangan permukiman kumuh dan mengurangi dampak yang akan ditimbulkan.

1.2.2 Alasan Pemilihan Lokasi

Alasan pemilihan lokasi yang bertempat di Kecamatan Semarang Utara yaitu bahwa di Kecamatan Semarang Utara masih terdapat lingkungan perumahan dan permukiman kumuh dengan karakteristik permukiman kumuh yang bervariasi dan tersebar di beberapa Kelurahan. Hal ini menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pola Sebaran Permukiman Kumuh di Kecamatan Semarang Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Pada dasarnya suatu permukiman kumuh terdiri dari beberapa aspek penting, yaitu tanah atau lahan, rumah atau perumahan, komunitas, sarana dan prasarana dasar, yang terajut dalam suatu sistem sosial, sistem ekonomi dan budaya

baik dalam suatu ekosistem lingkungan permukiman kumuh itu sendiri atau ekosistem kota. Oleh karena itu, akan dikemukakan rumusan permasalahan dalam penelitian ini antara lain :

1.3.1 Problem Area (Permasalahan Kawasan Penelitian)

Berikut merupakan masalah yang terjadi di Wilayah penelitian sesuai dengan latar belakang :

1. Penyebab tumbuhnya permukiman kumuh akibat tidak seimbang pertambahan jumlah perumahan yang disediakan di kota dengan pertumbuhan penduduknya. Kekurangan jumlah rumah ini biasanya diakibatkan karena terjadinya pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat pesat ataupun karena urbanisasi. Urbanisasi tersebut timbul akibat adanya perkembangan ekonomi kota yang pesat. Dengan tingkat pendapatan dan perekonomian masyarakat yang kurang begitu tinggi, tanpa disadari kebutuhan akan permukiman yang layak huni sulit terakomodir.
2. Permukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara memiliki karakteristik permukiman kumuh yang bervariasi diantaranya kepadatan bangunan yang tinggi, sampah dan limbah akibat aktivitas warga yang tidak dikelola dengan baik, kondisi jalan dan drainase yang buruk, dan pengelolaan sanitasi yang kurang memadai menyebabkan berkembangnya permukiman kumuh. Penyebaran Permukiman kumuh tersebut cenderung tumbuh mendekati kawasan-kawasan strategis di Kecamatan Semarang Utara.

1.3.2 Problem Finding (Temuan Masalah)

1. Tingkat pendapatan dan perekonomian masyarakat yang kurang begitu tinggi.
2. Keterbatasan lahan untuk bermukim membuat warga mendirikan bangunan di lahan-lahan yang terbatas dan berpotensi menimbulkan kawasan-kawasan kumuh.
3. Terjadinya penurunan kualitas lingkungan kawasan permukiman yang dilihat dari kondisi fisik bangunan
4. Berdirinya rumah non permanen, jalan lingkungan yang masih berupa tanah liat, dan gang-gang yang sempit

5. Sampah dan limbah akibat aktivitas warga yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan pemandangan yang kotor dan lingkungan yang tercemar
6. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menyebabkan kebutuhan lahan untuk bermukim semakin tinggi
7. Minimnya kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana, pola permukiman yang tidak beraturan dan kepadatan bangunan yang tinggi
8. Berkembangnya permukiman kumuh di berbagai kawasan di Kecamatan Semarang Utara.

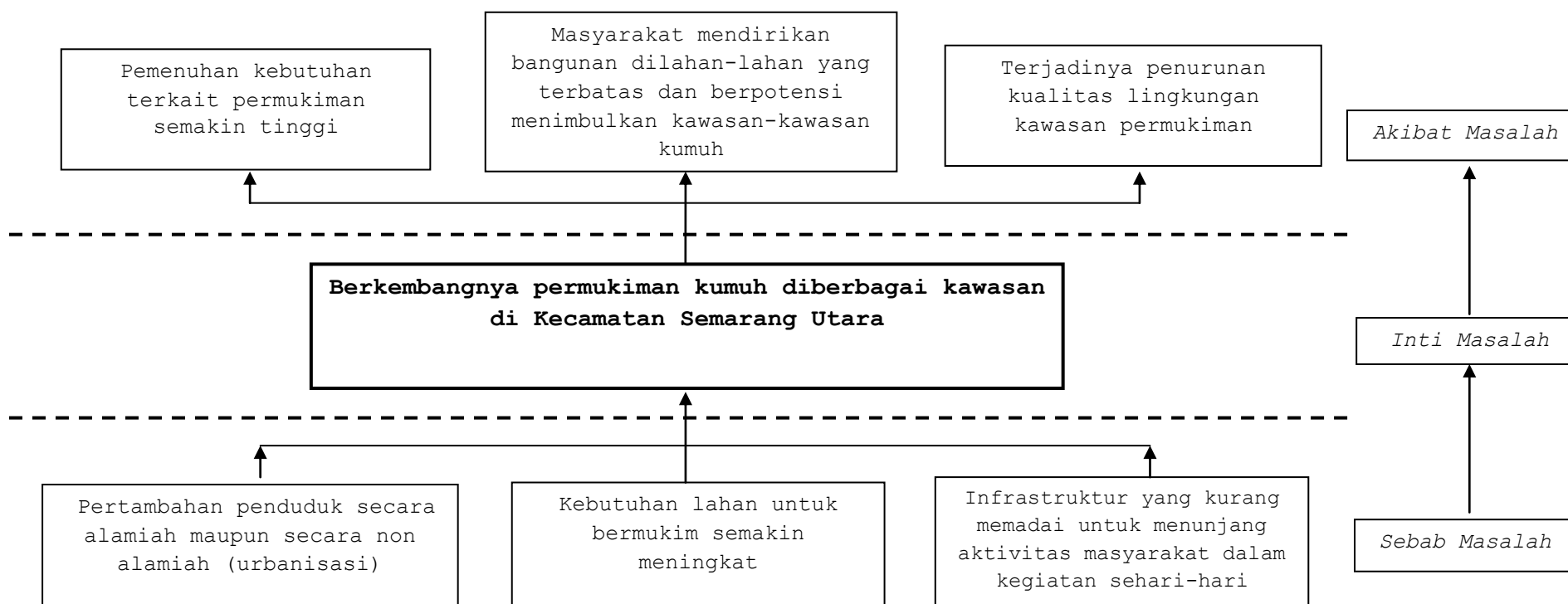
1.3.3 Problem Statement

Berdasarkan latar belakang dan uraian permasalahan di atas, dapat dirumuskan suatu pertanyaan (*Research Question*), **Bagaimana Pola Sebaran Permukiman Kumuh Di Kecamatan Semarang Utara ?**

1.3.4 Pohon Masalah

Pohon masalah studi merupakan bagan yang menggambarkan alur pikir masalah yang ada dan didapatkan dari sebuah sebab dan memberi efek akibat dari masalah tersebut dalam melakukan penelitian. Berikut dibawah ini adalah alur pikir permasalahan dalam pelaksanaan penelitian :

Gambar 1.1
Pohon Masalah

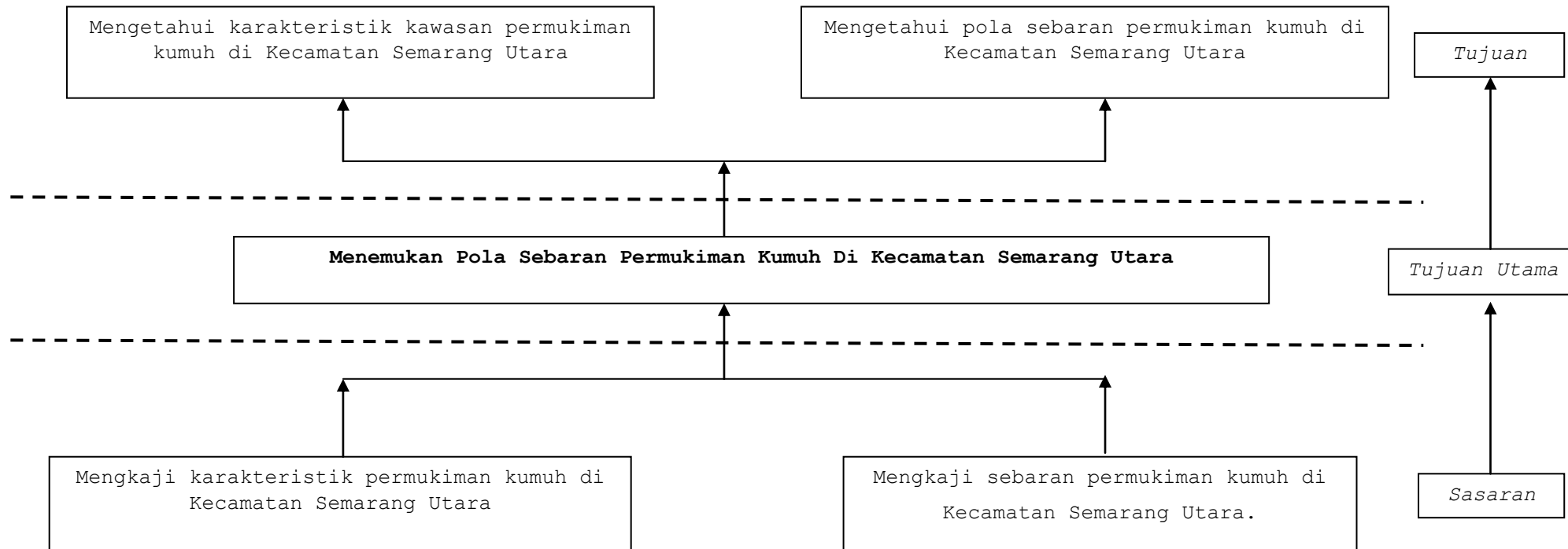


Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.3.5 Pohon Tujuan

Pohon tujuan studi merupakan bagan yang menggambarkan tujuan dan sasaran awal serta sarana penelitian guna mendapatkan tujuan inti dalam melakukan penelitian. Berikut dibawah ini adalah alur pikir dalam pelaksanaan penelitian :

Gambar 1.2
Pohon Tujuan



Sumber : Hasil analisis penyusun, 2017

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menemukan pola sebaran permukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara.

1.4.2 Sasaran

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara.
2. Mengkaji sebaran permukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara.
3. Menemukan pola sebaran permukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

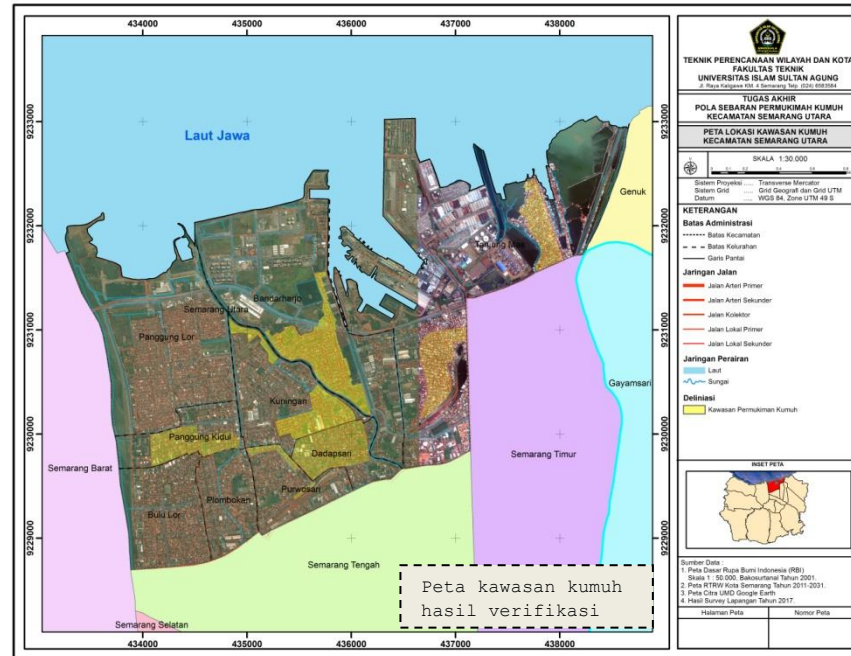
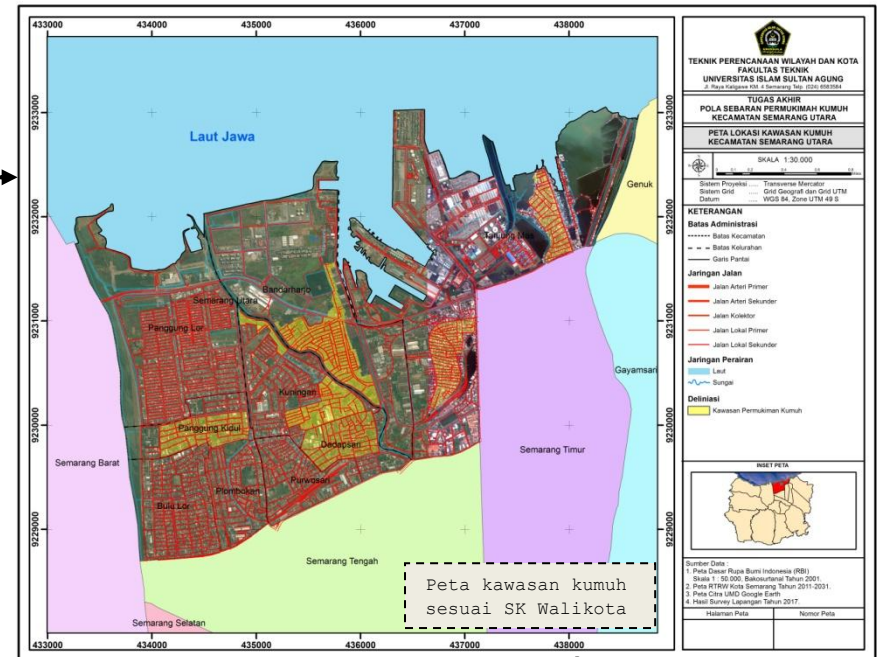
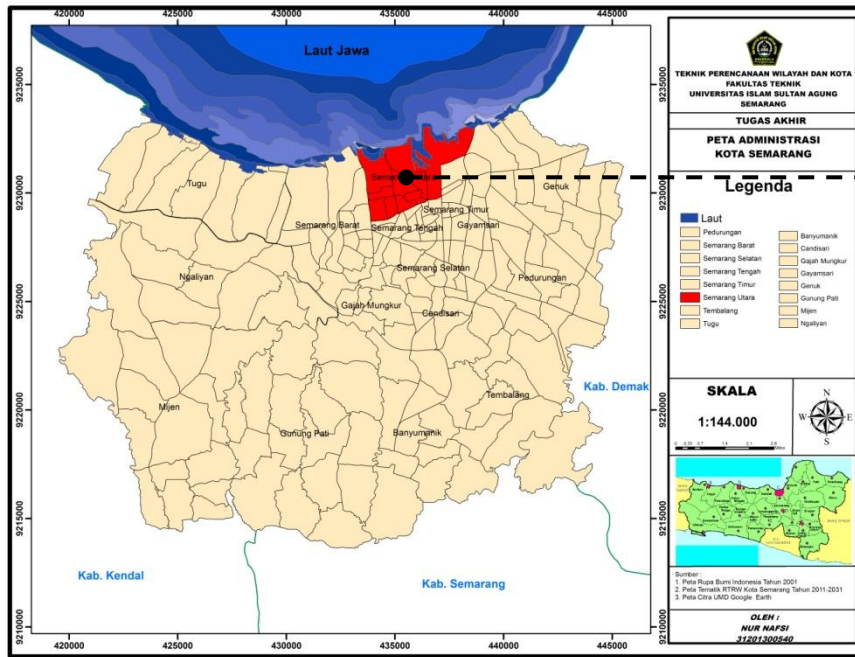
Ruang lingkup materi studi ini mencakup pola sebaran permukiman kumuh yang meliputi bahasan mengenai :

- Kajian karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara, analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai permukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara yang bahasannya meliputi kepadatan penduduk, infrastruktur, tata bangunan, dan legalitas lahan.
- Kajian sebaran permukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara, analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pola sebaran permukiman kumuh yang bahasannya meliputi sebaran permukiman kumuh dan bentuk permukiman kumuh.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini meliputi seluruh permukiman kumuh yang tersebar di Kecamatan Semarang Utara. Secara administratif lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Semarang Barat
- Sebelah Timur : Semarang Timur
- Sebelah Selatan : Semarang Tengah
- Sebelah Utara : Laut Jawa



Tabel 1.1
Luas Kawasan Permukiman
Kumuh

No.	Kelurahan	Luas Menurut SK (Ha)	Luas Hasil Verifikasi (Ha)
1.	Tanjung Mas	37,63	37,63
2.	Bandarharjo	33,44	33,44
3.	Kuningan	23,09	23,09
4.	Dadapsari	27,24	27,24
5.	Panggung Kidul	26,00	19,63
6.	Tambahan Kelurahan Purwosari		4,6
7.	Jumlah		145,63

Sumber : Penyusun, 2018

Gambar 1.3
Peta Orientasi Kawasan Studi

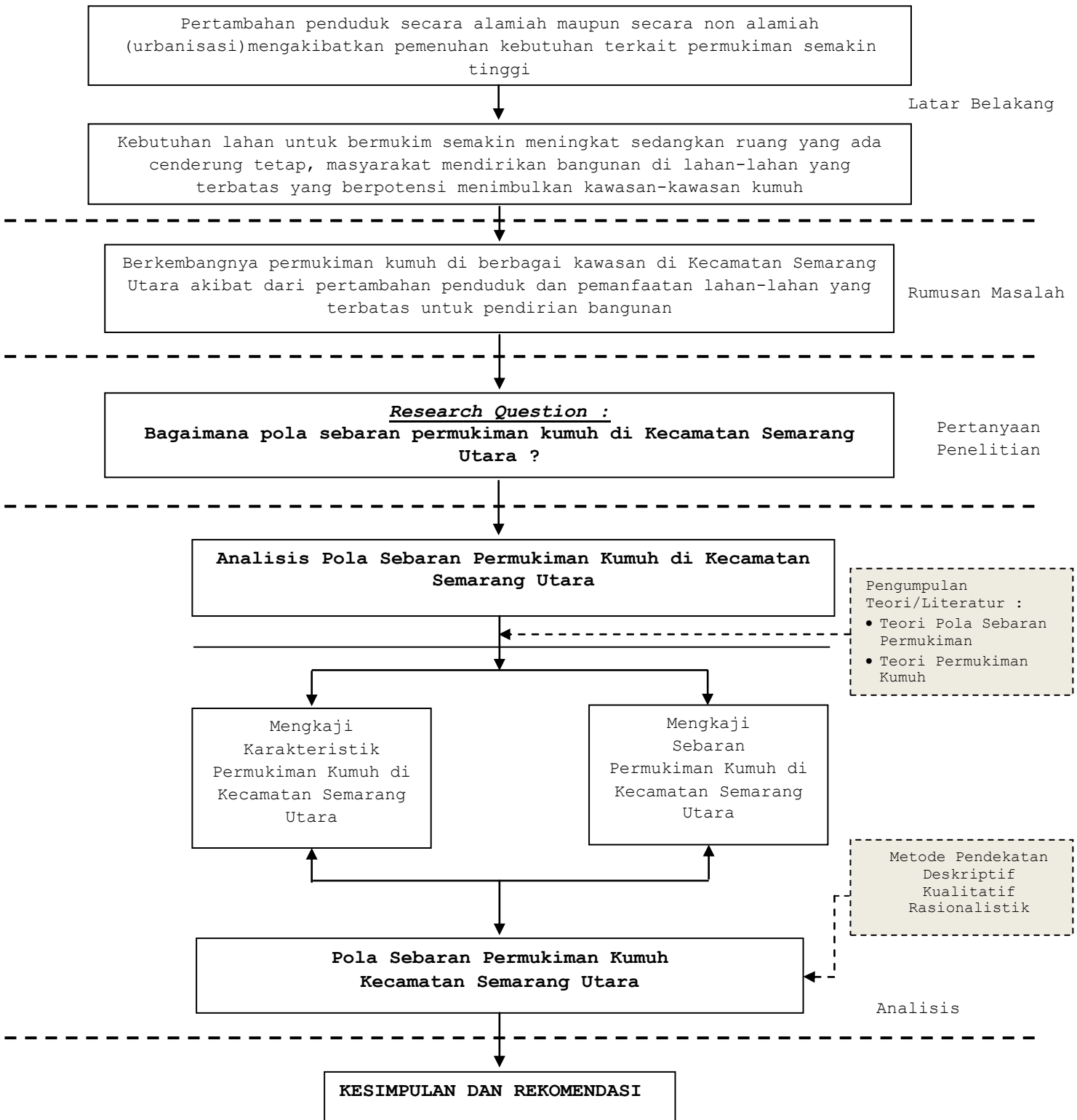
1.6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini berawal dari bertambahnya penduduk atau populasi (manusia) yang pesat akibat dari urbanisasi maupun penambahan penduduk secara alami. Tingginya jumlah penduduk di pusat kota mengharuskan terpenuhinya kebutuhan akan permukiman yang layak huni, khususnya untuk menampung kaum urbanis yang pekerjaannya terkonsentrasi pada sektor perdagangan dan jasa di kawasan komersial yang ada di pusat kota.

Seiring dengan terjadinya penambahan penduduk yang terus meningkat, sedangkan jumlah ketersediaan lahan untuk permukiman yang tetap maka tidak jarang menyebabkan pada lokasi permukiman yang dekat dengan pusat kegiatan akan timbul beberapa titik konsentrasi hunian yang padat. Permukiman hunian yang padat ini menimbulkan kesan kumuh bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan beberapa kelurahan di Kecamatan Semarang Utara mengalami penyebaran titik lokasi permukiman kumuh tersebut.

Berikut pada gambar 1.4 merupakan diagram kerangka pikir penelitian ini.

Gambar 1.4
Kerangka Pikir



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2018

1.7 Keaslian Penelitian

Tabel 1.2
Keaslian Penelitian

No.	Judul	Peneliti	Substansi	Metode
Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan				
1.	Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat	Niken Fitria dan Rulli Pratiwi Setiawan, 2014.	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan identifikasi karakteristik permukiman kumuh yang terbentuk di masing-masing tingkat kekumuhan yang ada. Eksplorasi dan juga identifikasi secara mendalam dengan meninjau permukiman kumuh yang ada dari beberapa aspek dimana tidak hanya fisik saja, tetapi juga dari segi sosial, ekonomi, sarana dan prasarana, dan bahaya (<i>hazard</i>). Melihat secara menyeluruh seperti apa kondisi dan juga karakter spesifik yang dimiliki oleh masing-masing permukiman sehingga dapat dihasilkan arahan yang tepat dan efektif. 	Observasi pasif, statistical descriptive, proportional random sampling.
2.	Identifikasi dan penanganan kawasan kumuh Kota Gorontalo	Heryati (2008)	<ol style="list-style-type: none"> Menemukenali dan menetapkan kawasan-kawasan permukiman termasuk kawasan kumuh di Kota Gorontalo Mendapatkan data kategori dan atau tingkatan kekumuhan pada masing-masing kawasan. Untuk mengetahui penanganan kawasan kumuh sesuai dengan karakteristik masing-masing kawasan. 	Metode analisis komprehensif, Metode kualitatif dan kuantitatif

No.	Judul	Peneliti	Substansi	Metode
Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan				
3.	Faktor-faktor yang menyebabkan permukiman kumuh di kota bandar lampung	Siti Nursyamsiyah, M. Thoha, B. dan Samsul Bakri (2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui perbedaan Tingkat Kekumuhan di wilayah penelitian. 2. Untuk Mengetahui persebaran kondisi permukiman kumuh di wilayah penelitian 	Deskriptif Kuantitatif
4.	Identifikasi karakteristik permukiman kumuh (Studi Kasus Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur)	Gusmaini (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi kawasan permukiman kumuh di wilayah Jakarta Timur 2. Mempelajari karakteristik permukiman kumuh di wilayah Jakarta Timur 3. Mengetahui faktor penciri yang menentukan kawasan kumuh 4. Mempelajari mobilitas masyarakat di permukiman kumuh. 	Deskriptif Kuantitatif
5.	Sebaran Lokasi Permukiman Kumuh di Kota Manado	Tiara Putri Ananta Poli, Pingkan P. Egam, Sonny Tilaar (2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi tingkat kekumuhan pada permukiman kumuh yang ada di Kota Manado 2. Menganalisis Sebaran Lokasi Permukiman Kumuh di Kota Manado 	Kuantitatif
Penelitian penyusun yang sedang dilakukan				
6.	Pola Sebaran Permukiman Kumuh Kecamatan Semarang Utara	Nur Nafsi (2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji karakteristik permukiman kumuh di Kecamatan Semarang Utara 2. Mengkaji Pola Sebaran Permukiman Kumuh di Kecamatan Semarang Utara 	Deskriptif Kualitatif Rasionalistik

Sumber : Analisis Penyusun, 2017

1.8 Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan, serta memiliki langkah-langkah yang sistematis. Metode penelitian berkaitan dengan masalah kerjanya, yaitu cara kerja untuk dapat mengetahui hal apa yang menjadi sasaran penelitian yang bersangkutan, mencakup prosedur penelitian dan teknik penelitian. Tujuan metodologi penelitian dimaksudkan untuk memberi petunjuk terhadap proses berpikir atau kelogisan terhadap hasil-hasil yang ingin di capai. Pada bab ini akan di jelaskan tentang metode penelitian yang meliputi pelaksanaan studi, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik penyajian data, teknik analisis, pemahaman terhadap metode analisis dan penerapannya.

Penelitian merupakan suatu tindakan ilmiah yang didisarkan pada analisis dan kontruksi yang dilakukan secara terstruktur, metodologis dan konsisten dan bertujuan untuk memberikan kebenaran sebagai salah satu menifestasi keinginan manusia untuk mengetahui apa yang sedang dihadapinya (Soerjono Soekanto, 2009 dalam Word Press, 2016)

Metodologi penelitian merupakan suatu proses pendekatan dengan menyusun tahapan penelitian guna mencapai suatu tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian/studi. Tahapan penelitian tersebut sebagai pedoman yang dipergunakan dalam pembuatan suatu laporan Tugas Akhir agar mencapai tujuan dan sasaran penelitian, selain itu Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metoda, kelebihan dan kelemahanya (Muhadjir , 1996).

Tujuan dari metodologi yaitu untuk dapat mmengarahkan proses berppikir dan penalaran terhadap sesuatu yang akan dicapai. Untuk selanjutnya akan dibahas pada bab ini mengenai metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian,tahapan studi, tahap pengumpulan data, tahap pengelolaan data, tahap penyajian data, tahap analisis data dan tahap penyusunan laporan.

1.9 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini "Pola sebaran Permukiman Kumuh di Kecamatan Semarang Utara. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan rasionalistik.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. (Nazir, 1988 dalam idtesis.com 2012)

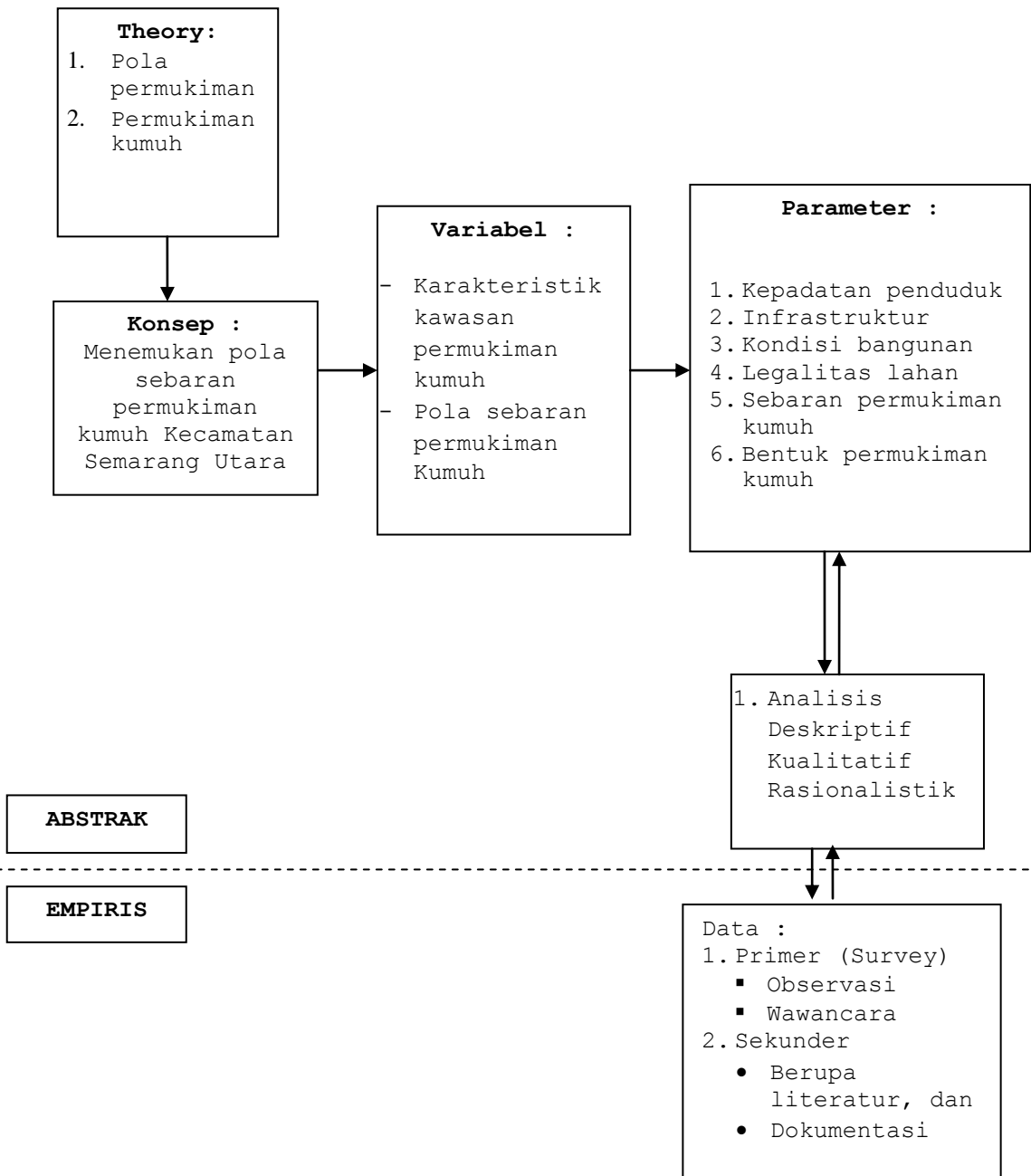
Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan latar alamiah dengan tujuan mengartikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan cara menggunakan berbagai metode yang ada. (Denzin dan Lincoln, 1987 dalam Gumilang, 2016)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara menggambarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kerangka khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan rasionalistik. Desain penelitian rasionalistik berawal dari kerangka teoritik yang dibangun dari penafsiran terhadap hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang diketahui, hasil pikiran para ahli, dan disimpulkan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Dimana metodologi penelitian kualitatif rasionalistik ini berawal dari penghampiran holistik berupa grand concepts yang dijelaskan menjadi teori substantif. Obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya dalam fokus/penekanan tertentu dan hasil penelitiannya digunakan kembali pada grand concepts (Muhadjir, 1996).

Gambar 1.5

Desain Metode Deskriptif Kualitatif Rasionalistik



Sumber : Analisis Penyusun 2017

1.10 Tahapan Studi

Tahapan studi merupakan proses penyusunan laporan dari tahapan persiapan hingga pada tahap memberikan suatu hasil kesimpulan studi. Tahapan persiapan merupakan permulaan awal dari tahap dalam penyusunan studi penelitian, yang didalamnya termasuk awal untuk melakukan pengidentifikasi masalah, penentuan wilayah studi, penyusunan perijinan serta melakukan kajian literatur yang akan mendukung bagi penyusunan awal studi. Tahapan studi ini terdiri dari beberapa langkah kegiatan yang harus dilakukan yaitu meliputi:

1. Pemahaman terhadap isu-isu permasalahan Permukiman Kumuh di Kecamatan Semarang Utara.
2. Menentukan topik, rumusan masalah, tujuan, sasaran dan ruang lingkup studi. Permasalahan yang diangkat dalam studi ini berdasarkan isu-isu yang berkembang khususnya yang berkaitan dengan Permukiman Kumuh di Kecamatan Semarang Utara.
3. Penentuan lokasi studi, Lokasi yang dipilih dalam studi ini adalah Kecamatan Semarang Utara.
4. Kajian teoritik dan literatur yang berkaitan dengan studi yang akan dilakukan yaitu kajian tentang Pola sebaran Permukiman Kumuh di Kecamatan Semarang Utara, serta metode analisis yang digunakan dalam studi ini.
5. Menyusun kebutuhan data-data yang dibutuhkan, meliputi data primer dan sekunder. Sebelum dilakukan langkah selanjutnya perlu diidentifikasi terlebih dahulu data-data yang diperlukan, disusun dalam bentuk daftar kebutuhan data sesuai dengan fungsi dan kebutuhan data yang akan digunakan untuk mendukung analisis yang akan dilakukan.
6. Menentukan metode analisis dan teknik analisa yang akan digunakan dalam pengolahan dan penyusunan kebutuhan data.
7. Tahapan menganalisis data yang telah ada sesuai dengan metode yang digunakan.

8. Menyusun temuan studi berdasarkan analisis yang dilakukan.
9. Menyusun kesimpulan dan saran serta arahan studi.

1.11 Teknik Pengumpulan Data dan Informasi

Tahapan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan data sekunder. Ada beberapa metode yang telah dikenal dalam pengumpulan data yaitu observasi, kuesioner, dokumenter dan wawancara namun dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif data yang dikumpulkan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode yang dipilih untuk setiap variabel tergantung pada berbagai faktor terutama jenis data dan ciri atau karakteristik responden sehingga metode yang dipergunakan tidak selalu sama untuk setiap variabel. Berikut merupakan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa pendapat subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu :

a. Observasi Atau Pengamatan

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara

sumber atau sumber data. Wawancara pada penelitian sampel besar biasanya hanya dilakukan sebagai studi pendahuluan karena tidak mungkin menggunakan wawancara pada 1000 responden, sedangkan pada sampel kecil teknik wawancara dapat diterapkan sebagai teknik pengumpul data (umumnya penelitian kualitatif).

Wawancara terbagi atas wawancara terstruktur dan tidak terstruktur:

- Wawancara terstruktur artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari responden sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis. Peneliti juga dapat menggunakan alat bantu tape recorder, kamera photo, dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.
- Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder yaitu :

a. Kajian Literatur

Studi literatur digunakan untuk memperoleh dasar teori yang mendukung proses analisis yang dilakukan dalam penelitian. Literatur - literatur yang dipakai meliputi kondisi fisik kawasan, sistem aktivitas

yang meliputi pengertian, pengertian serta karakteristik kawasan komersial, koridor komersial, sektor informal. Teori-teori tersebut diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dan dari internet.

b. Survei Instansi

Dokumen yang digunakan antara lain data dari instansi-instansi yang berkaitan dengan Pola Sebaran Permukiman Kumuh di Kecamatan Semarang Utara.

c. Pencarian Secara Online

Dengan berkembangnya teknologi informasi banyak *database* yang dikelola secara resmi oleh organisasi atau badan tertentu melalui web maupun media lainya yang memudahkan peneliti untuk mencari dan menyimpan data-data tersebut.

Tabel 1.3
Kebutuhan Data

No.	Sasaran	Variabel	Parameter	Jenis Data	Sumber Data
1.	Analisis Karakteristik Permukiman Kumuh Kecamatan Semarang Utara	Karakteristik Permukiman Kumuh	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan Penduduk • Infrastruktur • Kondisi Bangunan • Legalitas Lahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Data Primer • Data Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi Lapangan • Wawancara Pada Masyarakat Yang Tinggal Di Kawasan permukiman kumuh Kecamatan Semarang Utara • Kecamatan Semarang Utara dalam angka dan Monografi kelurahan • Instansi terkait (Bappeda, Dinas Perumahan dan Pemukiman, Dinas PU, Cipta Karya dll)
2.	Analisis Pola Sebaran Permukiman Kumuh Kecamatan Semarang Utara	Pola Sebaran Permukiman Kumuh	<ul style="list-style-type: none"> • Sebaran Permukiman Kumuh • Bentuk Permukiman Kumuh 		

Sumber : Analisis Penyusun 2018

1.12 Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Tahapan ini dikumpulkan data yang akan diolah dan dimanfaatkan untuk menyimpulkan atau menjawab permasalahan yang ada dan menjadi pertanyaan peneliti. Data yang sudah diperoleh maka akan dikelompokkan. Pengelompokan data ini bertujuan agar macam-macam data yang telah didapat sebelumnya tersistematis sehingga akan mempermudah dalam penganalisaannya. Data yang ada tersebut dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder. Proses pengolahan data yang akan dilakukan dalam kegiatan studi ini melalui dua tahap yaitu sebagai berikut :

1. Analisis data selama dilapangan, dilakukan mulai dari mempertajam fokus studi, mengembangkan pertanyaan analisis.
- 2 Analisis data setelah kembali dari lapangan, dilakukan dengan cara mengembangkan kategori (pengelompokan), merangkum data kasar kedalam kategori, mengkontruksikan catatan kasus per kasus dan menuliskan laporan secara naratif atau terurai.

Teknik pengolahan data yang akan dilakukan dalam kegiatan studi ini adalah sebagai berikut:

1. Editing Data

Editing pengecekan atau pengkoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk atau data yang terkumpul itu tidak logis atau meragukan. Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan penyisipan.

2. Pengkodean Data

Pemberian kode pada data bertujuan untuk memberi tanda pada catatan dilapangan yang sudah dilakukan wawancara. Dimaksudkan untuk dapat mengkoordinasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan dan menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

3. Tabulasi Data

Tabulasi yaitu membuat tabel-tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Untuk melakukan tabulasi ini dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian agar tidak terjadi kesalahan khususnya dalam tabulasi silang.

4. Kompilasi data

Kompilasi data adalah suatu tahap dari proses penyelesaian data dan mengelompokkan data secara sistematis sesuai dengan kebutuhan analisis yang akan dilakukan. Kompilasi data akan disajikan menurut urutan yang sesuai dengan sistematika yang dilengkapi dengan tabel-tabel, diagram-diagram yang disusun sedemikian rupa sehingga mudah dibaca dan dipahami.

1.13 Tahap Penyajian Data

Penyajian data dilakukan agar data dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan, Data-data yang telah diolah disajikan sesederhana mungkin agar jelas dan mudah di baca dan memudahkan dalam melakukan penilaian, perbandingan dan lain-lain. Dalam penelitian ini data ditampilkan dalam bentuk antara lain :

1. Penyajian Data Dalam Bentuk Tulisan (*Textular Presentation*)

Penyajian dalam bentuk tulisan merupakan gambaran umum tentang kesimpulan hasil pengamatan.

2. Penyajian Dalam Bentuk Tabel

Penyajian dalam bentuk tabel yaitu menyajikan data dalam bentuk angka yang disusun secara teratur dalam bentuk kolom dan baris.

3. Penyajian Dalam Bentuk Grafik

Penyajian data dalam bentuk grafik agar dapat mengakomodasi data sehingga mudah dipahami dan dengan tampilan lebih menarik.

4. Penyajian Dalam Bentuk Foto dan Peta

Yaitu penyajian dalam bentuk gambar 2D aktualisasi sehingga menggambarkan obyek studi secara realita dan nyata kemudian penyajian dalam bentuk peta untuk menampilkan informasi yang berupa sketsa/bentukan peta persil/blok bangunan permukiman desa untuk melihat kondisi permukiman secara fisik.

1.14 Tahapan Analisis

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam suatu pola, kategori satuan uraian dasar yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan data-data lainnya. Dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, maka dari itu peneliti menggunakan metode berfikir induktif yaitu penjelasan dari yang umum sampai ke penjelasan yang khusus, sehingga pada akhirnya bisa ditarik sebuah kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya, sehingga menghasilkan analisis secara luas, umum serta terperinci.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya di analisa dengan menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Selain itu data diterjunkan dan dimanfaatkan agar dapat dipakai untuk menjawab masalah yang diajukan dalam penelitian. Model yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah tahapan model alir sebagaimana yang telah disampaikan oleh (Miles dan Huberman, 1984 dalam Sahid 2011) yaitu pengumpulan data, reduksi data

dan penyajian data dan verifikasi data berjalan secara stimulan. Antara lain:

1. Tahap Reduksi

Tahap reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang didapat dari lapangan penelitian. Pada reduksi data peneliti memfokuskan pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut harus dipilah dan dipilih dalam arti untuk menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Selanjutnya data yang lolos dalam pilihan tersebut dengan cara mengklarifikasi data atas tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data yang kemudian diabstraksikan dalam tulisan.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. bentuk penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif. Peneliti menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif, dalam bentuk naratif, kemudian dikemaskan secara sederhana pula.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. dimana kesimpulan-kesimpulan akan diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran akan setiap makna yang muncul dari data - data yang diperoleh.

Jadi dalam teknik ini peneliti berusaha mendapatkan data yang paling layak dan relevan mengenai pola sebaran permukaan kumuh di Kecamatan Semarang Utara.

1.15 Kredibilitas Penelitian Kualitatif

Penelitian dengan metode kualitatif seringkali tidak memperoleh penghargaan sebesar yang dinikmati oleh penelitian dengan pendekatan kuantitatif karena anggapan kurang ilmiahnya penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak jarang dianggap lebih merefleksikan kerja seni, tidak menghasilkan data yang tetap dan terukur jelas, serta subyektif. (Poerwandari, 2005 dalam Yusuf, 2012).

Oleh sebab itu peneliti kualitatif justru harus memberikan perhatian lebih besar pada isu validitas (kredibilitas) dan "kualitas" penelitiannya (Marshall dan Rossman, 1995 dalam Ahmad Yusuf, 2012). Hanya dengan demikian orang-orang yang berkecimpung di dalamnya akan menyakini kualitas penelitian kualitatif.

Cara Pengujian Validitas Dan Kredibilitas Dalam Penelitian Kualitatif (Susan Stainback, 1988 dalam Rosmanuddin, 2009)

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Artinya peneliti kembali ke lokasi studi, melakukan penelitian, melakukan wawancara dengan narasumber, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga memungkinkan tidak ada informasi yang tak dapat disampaikan lagi. Pada tahap awal memasuki lokasi studi, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum sepenuhnya lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang tidak disampaikan. Dengan perpanjangan penelitian ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang telah diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain tidak benar, peneliti melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Lamanya perpanjangan pengamatan ini

dilakukan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-soal, atau makala yang telah dikerjakan, ada yang salah satu tidak. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dikelompokkan, digambarkan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan. Teknik Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

5. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Peneliti berusaha mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

6. Kecukupan Referensial

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

7. Uraian Rinci

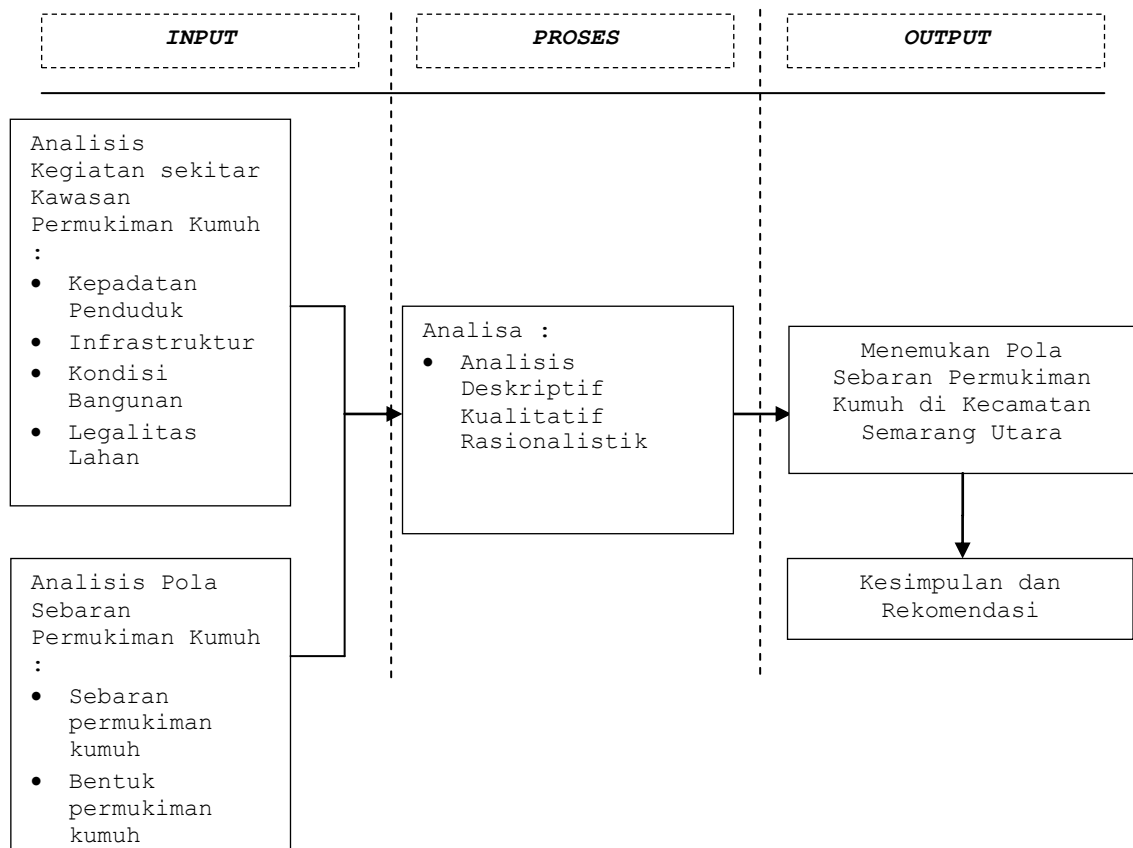
Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan setelah dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri tentunya bukan dari bagian uraian rinci melainkan penafsirannya yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala

macam pertanggung jawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

1.16 Tahap Penyusunan Laporan

Tahapan penyusunan dilakukan setelah seluruh data telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan, serta telah dianalisis yang kemudian menghasilkan suatu jawaban atas perumusan masalah, tujuan dan sasaran.

Gambar 1.6
Kerangka Analisis



Sumber : Analisis Penyusun, 2018

1.17 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan penelitian ini meliputi 5 (lima) bab pembahasan yaitu Pendahuluan, Kajian Teori, Kondisi Eksisting Wilayah Studi, Analisis Mengenai Pola Sebaran Permukiman Kumuh serta Penutup. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bab :

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang penulisan, perumusan masalah, pertanyaan, tujuan dan sasaran, kerangka pikir studi, ruang lingkup lokasi dan materi, keaslian penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG POLA SEBARAN PERMUKIMAN KUMUH

Berisi tentang literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan studi yang digunakan dalam analisa permasalahan.

BAB III KONDISI EKSISTING WILAYAH STUDI

Bab ini berisi tentang keadaan eksisting pada wilayah studi yang meliputi gambaran umum dan kondisi permukiman

BAB IV ANALISIS MENGENAI POLA SEBARAN PERMUKIMAN KUMUH KECAMATAN SEMARANG UTARA

Bab ini berisi tentang analisis yang dilakukan berupa temuan studi serta matriks hasil analisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi.